

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan yang menjadi bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Hal ini menandakan bahwa padi memiliki peranan yang penting bagi Indonesia. Sektor pertanian memiliki peran sebagai pembangunan nasional dan penyedia pangan bagi penduduk Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, semakin banyak pula penambahan permintaan terhadap tanaman padi untuk mencukupi kebutuhan pangan. Permintaan terhadap pangan yang semakin meningkat ini tidak diimbangi dengan luas lahan padi serta terdapat produktivitas yang cenderung turun di setiap tahunnya. Untuk mengatasi ketidakseimbangan yang terjadi maka dibentuklah upaya untuk meningkatkan produktivitas padi, peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani yaitu dengan cara mengoptimalkan lahan yang masih tersisa. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup petani untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu jika produktivitas dan produksi pertanian berhasil mengalami peningkatan itu berarti petani Indonesia mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan (Dinar 2016).

Kabupaten Pekalongan merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk yang semakin meningkat tiap tahunnya. Penambahan jumlah penduduk di Kabupaten Pekalongan seharusnya diimbangi dengan perluasan lahan pertanian. Namun kenyataannya, luas tanam di beberapa Kabupaten Pekalongan cenderung menurun tiap tahunnya. Penurunan jumlah perluasan lahan pertanian dapat diatasi dengan meningkatkan produktivitas tanaman padi agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Kabupaten Pekalongan. Hal ini dibuktikan pada

tabel 1 data luas panen, produksi, dan rata-rata produksi di Kabupaten Pekalongan yang tiap tahunnya cenderung tidak stabil setiap tahunnya.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Rata-Rata Produksi Padi Sawah di Kabupaten Pekalongan Tahun 2014

<i>Kecamatan/Subdistrict</i>	Padi Sawah/Wet Land Paddy		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1. Kandangserang	3.030	14.348	47,35
2. Paninggaran	2.010	9.257	46,05
3. Lebakbarang	931	4.520	48,55
4. Petungkriyono	244	854	35,00
5. Talun	2.630	13.513	51,38
6. Doro	3.250	17.299	53,23
7. Karanganyar	2.009	10.342	51,48
8. Kajen	4.393	26.051	59,30
9. Kesesi	5.792	34.707	59,92
10. Sragi	4.018	24.109	60,00
11. Siwalan	2.905	17.544	60,39
12. Bojong	3.839	23.085	60,13
13. Wonopringgo	1.059	5.733	54,14
14. Kedungwuni	1.497	8.032	53,65
15. Karangdadap	1.872	10.076	53,82
16. Buaran	660	3.352	50,79
17. Tirto	726	3.869	53,29
18. Wiradesa	837	4.442	53,07
19. Wonokerto	579	3.015	52,07
Jumlah / Total 2014	42.281	234.148	55,38
2013	43.563	189.811	43,57
2012	43.147	202.864	47,02
2011	40.305	182.359	45,24
2010	51.825	269.490	52,00
2009	44.837	215.925	48,16

Kabupaten Pekalongan dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan luas panen terbanyak terdapat di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan yaitu sebesar 5.792 ha, dengan produksi padi yaitu sebesar 34.707 ton padi. Hanya saja tidak diimbangi dengan

produktivitas pada Kecamatan Kesesi berada dibawah Kecamatan Siwalan, Kecamatan Bojong dan Kecamatan Sragi. Hal ini dikarenakan belum ada optimalisasi dari petani Kecamatan Kesesi serta penggunaan sistem tanam padi yang kurang maksimal.

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi pertanaman melalui pengaturan sistem tanam dan mengefisienkan umur bibit di lahan persemaian. Pengaturan sistem tanam dan umur bibit yang tepat, serta penggunaan varietas unggul padi selain efektif dalam pertumbuhan tanaman juga efisien dalam waktu dan mendapatkan produktivitas yang optimal (Anggraini *et al* 2012).

Sistem tanam jajar legowo merupakan suatu sistem penanaman padi yang menitikberatkan pada jarak tanam menggunakan pola beberapa barisan tanaman, kemudian diselingi oleh satu barisan kosong. Penerapan sistem tanam ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi. Penanaman padi menggunakan jajar legowo telah terbukti mampu meningkatkan hasil padi. Sistem ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1996 oleh seorang pejabat Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Prinsip sistem tanam jajar legowo adalah memanipulasi lahan yang ada dengan cara mengatur jarak tanam agar mampu menampung populasi tanaman lebih banyak dengan tanaman efek pinggir yang lebih banyak. Umumnya jarak tanam jajar logowo adalah 20 cm x 10 cm x 40 cm. Jarak sistem jajar legowo dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi lahan dan varietas padi yang digunakan oleh para petani. Sistem tanaman jajar legowo memiliki beberapa tipe diantaranya yaitu 2:1, 4:1, dan 6:1. Diantara beberapa tipe

jajar legowo tersebut Kementerian Pertanian menganjurkan kepada para petani untuk menggunakan jajar legowo tipe 2:1 atau 4:1. Pemakaian sistem tanam jajar legowo ini mampu menghasilkan 9,2 ton per hektar dibanding sistem tanam konvensional yaitu sebesar 6,4 ton per hektar (Azzamy 2016).

Sistem tanam padi yang lainnya yaitu sistem tanam padi konvensional atau tegel atau yang lebih dikenal dengan sistem tanam padi secara tradisional. Sistem tanam konvensional merupakan suatu sistem pertanian yang mengandalkan input dari luar sistem pertanian berupa energi, pupuk, dan pestisida untuk mendapatkan hasil pertanian yang produktif dan bermutu tinggi. Jarak tanam padi pada sistem ini yaitu 25 cm x 25 cm (Mungara *et al* 2013).

Kecamatan Kesesi merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Daerah Kesesi ini merupakan daerah penghasil padi terbanyak di Kabupaten Pekalongan dengan lahan pertanian yang sangat luas. Kecamatan Kesesi merupakan salah satu wilayah dataran rendah di Kabupaten Pekalongan dengan ketinggian 90 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah sebesar 6.851 ha. Wilayah Kecamatan Kesesi terdiri dari 23 desa. Luas penggunaan tanah yang diperuntukkan untuk sawah sebesar 3.531 ha dengan produktivitas padi sawah 59,92 kw/ha (BPS Kecamatan Kesesi 2014).

Di Kecamatan Kesesi terdapat beberapa macam jenis penguasaan lahan yaitu lahan yang dikuasai oleh petani dan dilakukan melalui pembelian lahan, bagi hasil (sakap) serta sewa atau gadai dan pinjam. Sebagian besar pemilik lahan hanya melakukan beberapa kegiatan usahatani padi, misalnya; mencangkul lahan,

pemupukan, penyulaman, serta memantau keadaan sawah secara intensif dari biasanya yaitu ketika beberapa hari setelah tanam, dan mendekati panen.

Di Kecamatan Kesesi petani pemilik lahan biasanya merupakan tanah warisan dari orang tua. Pekerjaan pokok dari pemilik lahan tersebut bukan petani, melainkan pengrajin konveksi, wiraswasta ataupun pekerjaan lainnya. Oleh karena itu adanya pemindahan kekuasaan tanah yang dimiliki kepada penyakap untuk membantu petani pemilik dalam memperoleh pendapatan dan keuntungan. Adanya kesepakatan dalam jangka waktu tertentu antara pemilik lahan dan penyakap. Beberapa hal tersebut terkait dengan biaya produksi dan pembagian hasil produksi yang diperoleh. Biaya produksi yang terdiri dari biaya saprodi dan biaya peminjaman alat biasanya ditanggung oleh petani sakap. Untuk pembagian hasil produksi diperoleh 50 bagian untuk petani pemilik dan 50 untuk petani sakap. Untuk biaya upah tenaga kerja luar keluarga dan pembayaran pajak bumi serta biaya pengairan ditanggung oleh petani pemilik lahan.

Petani pemilik lahan juga dapat menyewakan lahannya kepada petani yang membutuhkan sawah untuk dikelola dengan pembayaran biaya sewa lahan pada awal kesepakatan. Petani yang menyewa lahan biasanya berupaya untuk meningkatkan pendapatan dalam melakukan usahatani dan memaksimalkan tenaga kerja dalam keluarga. Sistem kerjasama (bagi hasil) membebaskan pemilik lahan dari pembayaran biaya produksi namun tetap menerima hasil produksi yang diperoleh. Dalam hal pembagian hasil produksi dapat menyebabkan terjadinya konflik antara pemilik lahan dan penyakap mengenai jumlah input dan hasil produksi yang diperoleh tidak seimbang (Suwanto 2012).

Perkembangan produktivitas tanaman padi di Kecamatan Kesesi terus mengalami peningkatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan dan Pertumbuhan Produktivitas Padi di Kecamatan Kesesi

Tahun	Produktivitas (ton/ha)
2012	4,9
2013	5,6
2014	5,6
2015	5,8
2016	4,7

BPP Kecamatan Kesesi, 2016

Berdasarkan Tabel 2 Perkembangan produksi padi cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sementara produktivitas padi turun pada tahun 2016, hal ini disebabkan adanya intensitas serangan hama dan penyakit yang sangat tinggi khususnya wereng coklat. Pada tahun 2016 intensitas serangan hama wereng dan tikus tidak hanya terjadi di Kecamatan Kesesi saja melainkan serentak di Kecamatan Bojong, Kajen, dan Sragi (BPP Kecamatan Kesesi 2016).

Sektor Pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama bagi penduduk di Kecamatan Kesesi dengan jumlah petani sebanyak 13.141 orang. Daerah Kecamatan Kesesi memiliki sistem irigasi yang baik dan lahan yang subur. Hal ini mendukung dalam keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani padi. Para petani di Kecamatan Kesesi memiliki beberapa jenis pola tanam diantaranya sistem tanam padi jajar legowo dan sistem tanam padi tegel atau konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Kesesi, sistem tanam jajar legowo dikenalkan oleh BPP Kecamatan Kesesi pada tahun 2008 melalui SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu). Tetapi masih sedikit sekali peminat sistem tanam jajar legowo pada saat itu. Rata-rata petani di Kecamatan Kesesi mulai menerapkan sistem tanam jajar legowo pada tahun

2011/2012. Seiring berjalannya waktu akhirnya 20% dari 13.141 petani telah menggunakan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Kesesi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan peminat jajar legowo setiap tahunnya tentu dapat membantu peningkatan produksi padi serta produktivitas di Kecamatan Kesesi. Kebanyakan petani di Kecamatan Kesesi telah menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan tipe 4:1 dan 6:1 walaupun ada juga beberapa petani yang mulai mencoba untuk menerapkan tipe jajar legowo 2:1.

Sebagian petani telah merasakan keuntungan yang didapat dari penerapan sistem tanam jajar legowo ini. Keuntungan yang diperoleh antara lain meningkatkan pertumbuhan tanaman yang optimal, mampu memberikan ruang tumbuh yang longgar pada tanaman terluar (pinggir), sehingga terdapat pergantian udara dan pemanfaatan sinar matahari yang lebih optimal. Penerapan sistem tanam jajar legowo ini juga dapat mengurangi penggunaan pestisida, jadi biaya yang digunakan untuk pembelian pestisida dapat ditekan. Jika populasi tanaman semakin tinggi, maka semakin banyak pula jumlah malai per satuan luas sehingga berpeluang untuk menaikkan hasil panen. Penerapan sistem tanam jajar legowo akan memberikan hasil maksimal dengan memperhatikan arah barisan tanaman dan arah datangnya sinar matahari. Lajur barisan tanaman dibuat menghadap arah matahari terbit agar seluruh barisan tanaman pinggir dapat memperoleh intensitas sinar matahari yang optimum. Diantara keuntungan tersebut sistem tanam jajar legowo juga memiliki beberapa kekurangan yaitu membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem tanam konvensional dan membutuhkan ketelitian dalam mengatur jarak tanam.

Di sisi lain keuntungan yang diperoleh petani yang menggunakan sistem tanam padi konvensional adalah dapat meminimalisir tenaga kerja sehingga tidak perlu menambah biaya untuk tenaga kerja, petani konvensional juga tidak memiliki kesulitan dalam penanaman padi, karena telah dilakukan secara turunturun dan tidak ada lahan yang tersisa (jarak tanam rapat). Adapun kelemahan sistem tanam konvensional adalah membutuhkan biaya dan perawatan yang lebih intensif dalam pemeliharaan tanaman padi. Petani tidak merasakan kenaikan produktivitas pada usahatani padi yang dijalankan. Peningkatan produksi padi tidak terlepas dari kerja keras petani yang ingin mengadopsi teknologi dengan sistem tanam jajar legowo dan petani padi sadar pentingnya menerapkan sistem tanam ini. Adanya sistem tanam jajar legowo ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi. Menurut petani di Kecamatan Kesesi yang telah menggunakan jajar legowo, penggunaan sistem tanam jajar legowo itu dapat meminimalisir terjadinya gagal panen karena pemeliharaan yang cenderung mudah diawasi dibandingkan dengan sistem tanam konvensional.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan apakah benar produktivitas sistem tanam jajar legowo lebih tinggi daripada sistem tanam konvensional? apakah terdapat perbedaan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi antara sistem tanam jajar legowo dan konvensional di Kecamatan Kesesi? apakah usahatani padi sistem jajar legowo dan sistem konvensional layak untuk diusahakan di Kecamatan Kesesi?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis produktivitas padi, biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi pada sistem tanam jajar legowo dan konvensional di Kecamatan Kesesi.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi sistem jajar legowo dan sistem tanam konvensional.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam hal biaya dan pendapatan mengelola usahatani serta sebagai pertimbangan dalam memilih sistem tanam yang sesuai untuk usahatani padi di Kecamatan Kesesi
2. Bagi pemerintah sebagai arahan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan bagi petani padi di Kecamatan Kesesi.